

## RINGKASAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia itu sendiri. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi salah satu isu paling strategis dalam konteks pembangunan nasional, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, status ubi jalar sebagai komoditas pangan belum setaraf dengan padi atau jagung. Penggunaan ubi jalar sebagai “makanan pokok” sepanjang tahun terbatas dikonsumsi oleh penduduk di Irian Jaya dan Maluku. Selama ini masyarakat menganggap ubi jalar merupakan bahan pangan dalam situasi darurat (kurang makanan), bahkan disebut sebagai makanan masyarakat kelas bawah. Padahal potensi ekonomi dan sosial ubi jalar cukup tinggi, antara lain sebagai bahan pangan yang *sangkil* (efisien) pada masa mendatang, bahan pakan ternak, dan bahan baku berbagai industri (Zuraida, 2001).

Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2013), ubi jalar dan aneka umbi merupakan komoditi sumber karbohidrat yang penting di Indonesia setelah padi, jagung dan ubi kayu. Ubi jalar dan aneka umbi selain berperan untuk memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat juga dapat dijadikan sebagai sumber utama substitusi beras atau sebagai tanaman diversifikasi pangan. Ubi jalar

mempunyai kelebihan dibandingkan dengan aneka umbi lainnya, selain mengandung betakaroten dan antosianin yang dapat mencegah kanker juga kaya akan vitamin A dan C yang sangat baik untuk kesehatan. Di samping itu komoditi tersebut merupakan tanaman dengan daya adaptasi yang luas, mudah disimpan dan mempunyai rasa enak. Hal ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pengolahan hasil yang dapat meningkatkan pendapatan petani beserta keluarganya.

Sebagai bahan pangan, ubi jalar dapat disiapkan dengan sangat sederhana seperti kukus, rebus, goreng, bakar maupun panggang. Selain itu pengolahan lebih rumit dengan mencampur berbagai bahan menjadikan cita rasa pangan berbahan ubi jalar digemari masyarakat luas, mengingat harga yang relatif murah dan terjangkau semua lapisan. Mie, cake dan es krim dari ubi jalar juga diminati masyarakat dari berbagai strata sosial. Fakta ini merupakan bukti bahwa program diversifikasi sangat didukung oleh hadirnya ubi jalar dalam beraneka bentuk olahan, sehingga mendorong peningkatan konsumsi yang pada gilirannya menurunkan konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utama (Saleh *dkk.*,2008).

Tujuan penelitian ini untuk:(1) Untuk menganalisis perbedaan produktivitas menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.(2) Untuk menghitung perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.(3) Untuk menghitung perbedaan tingkat keuntungan menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.(4) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.

Metode penelitian menggunakan metode *deskriptif analitis*. Metode *deskriptif analitis* digunakan karena peneliti hendak menggambarkan status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember meliputi tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Wuluhan, Mayang dan Panti. Metode pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*, dengan responden sebanyak 49 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan uji beda rata-rata, serta menggunakan dan uji t.

Dari hasil penelitian diperoleh dapat disimpulkan : (1) Ada perbedaan produktivitas usahatani ubi jalar menurut strata luas lahan di Kabupaten Jember yang berbeda nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Produktivitas usahatani lahan luas sebesar 8.452 kg/hektar, lebih tinggi dibandingkan dengan lahan sempit sebesar Rp 5.684. (2) Ada perbedaan efisiensi biaya usahatani menurut strata luas lahan di Kabupaten Jember yang berbeda nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Nilai R/C rasio petani lahan luas sebesar 1,64 lebih tinggi dari pada petani lahan sempit dengan nilai R/C ratio sebesar 1,41. (3) Ada perbedaan keuntungan usahatani menurut strata luas lahan di Kabupaten Jember yang berbeda nyata secara statistik pada taraf uji 1%. Keuntungan yang dihasilkan petani lahan luas sebesar Rp 4.046.411/hektar lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan yang dihasilkan petani lahan sempit yang nilainya sebesar Rp 1.738.228/hektar. (4) Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap produksi usahatani ubi jalar yaitu faktor luas lahan, jumlah

pupuk dan faktor tenaga kerja pada taraf uji 1%. Faktor yang berpengaruh tidak signifikan yaitu faktor jumlah bibit, umur, pendidikan, dan pengalaman bertani.

Maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Kepada Petani: a) Usahatani ubi jalar prospektif untuk di kembangkan dan diterapkan karena dapat menghasilkan keuntungan, maka untuk mendapat keuntungan yang lebih maksimal petani disarankan melakukan usahatani ubi jalar pada lahan yang lebih luas. b) Untuk meningkatkan produksi disarankan petani memperluas lahan dan menyesuaikan jumlah pupuk yang digunakan dengan dosis anjuran sehingga nutrisi tanaman dapat terpenuhi. (2) Kepada Pemerintah: Tetap mempertahankan program penyuluhan lapang (PPL) tentang budidaya ubi jalar. Sehingga petani dapat menambah wawasan dalam mengatasi permasalahan dalam usahatani untuk meningkatkan produksi. (3) Perlu penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi jalar seperti jumlah pestisida dan pengaruh masing-masing jenis pupuk yang digunakan.